

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dan bermakna sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Tujuan utama pendidikan inklusi adalah menciptakan lingkungan belajar yang menerima keberagaman serta memberikan dukungan agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun sosial.¹ Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran, dukungan lingkungan sekolah, serta peran guru yang mampu memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan inklusif.

Namun, dalam implementasinya pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal strategi pembelajaran dan pengembangan potensi psikologis siswa berkebutuhan khusus agar mereka mampu menyesuaikan diri serta memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2025 diketahui bahwa jumlah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 245.350 siswa², sedangkan di Jawa Timur mencapai 34.196 siswa.³ Hal ini menunjukkan tingginya kebutuhan layanan pendidikan inklusi yang tepat dan menyeluruh di berbagai

¹ Ahmad Andry Budianto, "Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah bagi Semua Siswa," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 1 (Agustus 1, 2023): 12-19, <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>.

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Total Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Indonesia 2025," diakses 7 November 2025, https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/051500/2.

³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Total Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Jawa Timur 2025," diakses 7 November 2025, https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/051500/2.

daerah Indonesia. Salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam konteks pendidikan inklusi adalah *growth mindset*. Konsep ini, diperkenalkan oleh Dweck, yang menjelaskan bahwa individu dengan *growth mindset* meyakini kemampuan dan kecerdasan dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan ketekunan.⁴

Dalam konteks pendidikan siswa berkebutuhan khusus, pengembangan *growth mindset* menjadi sangat penting karena banyak dari mereka sering menghadapi hambatan belajar dan sosial yang dapat menurunkan rasa percaya diri serta membuat mereka mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suniah dan Mulyanti menegaskan bahwa pengembangan *growth mindset* berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, ketekunan, serta resiliensi siswa berkebutuhan khusus. Siswa yang memiliki *growth mindset* lebih mampu mengelola emosi ketika menghadapi kegagalan dan menunjukkan semangat belajar yang konsisten⁵. Oleh karena itu, strategi pengembangan *growth mindset* menjadi salah satu upaya penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi setiap siswa.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Secara teoritis, *growth mindset* diyakini mampu meningkatkan motivasi, ketahanan, dan prestasi belajar siswa. Akan tetapi, kenyataan di beberapa sekolah inklusi menunjukkan bahwa guru sering kali lebih berfokus pada pencapaian akademik dan penyesuaian perilaku, sementara aspek penguatan *growth mindset* belum menjadi perhatian utama. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian *et al.* diketahui bahwa sebagian besar guru di sekolah dasar inklusi masih memiliki keterbatasan pemahaman tentang bagaimana

⁴ Hamdani Dalimunthe, *Rahasia Mengembangkan Growth Mindset* (Yogyakarta: K-Media, 2024), 19.

⁵ Suniah dan Dety Mulyanti, "Peran Guru dalam Menanamkan Growth Mindset untuk Meningkatkan Motivasi Belajar," *Jurnal Global Futuristik* 3, no. 1 (Maret 27, 2023): 16-24. [10.59996/globalistik.v3i1.697](https://doi.org/10.59996/globalistik.v3i1.697).

mengembangkan *growth mindset* melalui strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa.⁶

Pada penelitian yang dilakukan oleh Salma *et al.* diketahui bahwa kendala lainnya adalah keterbatasan pelatihan dan sumber daya pendukung bagi guru.⁷ Kurangnya pelatihan mengenai strategi pembelajaran berbasis *growth mindset* menyebabkan guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses belajar. Hal ini berdampak pada munculnya sikap mudah menyerah dan rendah diri pada sebagian siswa berkebutuhan khusus ketika menghadapi kesulitan belajar. Sehingga masih banyak siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, karena belum mendapatkan dukungan yang tepat dari guru dan lingkungan sekolah.

Kondisi serupa juga ditemukan di Kabupaten Blitar. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2025, terdapat 798 siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar dalam satuan pendidikan formal di Kabupaten Blitar, baik di jenjang sekolah dasar maupun menengah.⁸ Namun, sebagian besar sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di wilayah ini masih berfokus pada layanan akademik dan penyesuaian perilaku, sementara strategi pembelajaran yang menumbuhkan *growth mindset* belum diterapkan secara sistematis. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Kustiningrum *et al.* turut memperkuat kondisi tersebut, di mana di Blitar belum tersedia payung hukum yang secara khusus mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sehingga banyak sekolah yang telah menerima siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memberikan layanan yang

⁶ Alfian *et al.*, “Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (Mei 2, 2025): 302-314, <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.165>.

⁷ Qorin Akhshypani Salma *et al.*, “Pendidikan Inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan Implementasi di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (Januari 10, 2025): 1-20, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1373>.

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Total Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Blitar 2025,” diakses 7 November 2025, https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/051500/2.

optimal. Selain itu, tenaga pendidik maupun kependidikan belum memiliki kesiapan memadai dalam menangani kebutuhan belajar siswa dengan karakteristik yang beragam.⁹ Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana guru di sekolah inklusi merancang dan menerapkan strategi pengembangan *growth mindset* sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara awal di MI Unggulan Darussalam Blitar, diketahui bahwa beberapa guru sudah menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada *growth mindset*. Kondisi ini berdampak pada munculnya sikap siswa yang lebih tangguh, tidak mudah menyerah, serta mampu memandang kesulitan sebagai bagian dari proses belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koto *et al.* bahwa *growth mindset* memungkinkan siswa untuk memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar yang alami, sehingga mereka menjadi lebih termotivasi dan resilien dalam menghadapi tantangan.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar.

Selain itu, hasil telaah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai *growth mindset* masih didominasi oleh penelitian yang mengkaji pengaruh *growth mindset* terhadap hasil belajar, motivasi belajar, maupun prestasi akademik melalui pendekatan kuantitatif.¹¹ Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada hubungan atau pengaruh *growth mindset* terhadap berbagai variabel, sehingga menghasilkan temuan mengenai tingkat efektivitas *growth mindset*, namun belum mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana proses pengembangan *growth mindset* dilakukan dalam

⁹ Brigifa Kustiningrum *et al.*, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Kota Blitar," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 5, no. 2 (Mei 5, 2024): 1798-1810, <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id>.

¹⁰ Rahmat Desman Koto *et al.*, "Peran *growth mindset* dalam Pendidikan Abad 21: Sebuah Tinjauan Literatur," *Ensiklopedia Of Journal* 7, no. 1 (Oktober, 2024): 87-95, <https://doi.org/10.33559/eoj.v7i1.2016>.

¹¹ Abel Harapan, "Strategi dan Dampak Implementasi Growth Mindset dalam Pembelajaran: Sebuah Systematic Literature Review," *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 10, no. 2, (Oktober 31, 2025): 195-197, <https://doi.org/10.17977/um027v10i22025p193-199>.

praktik pembelajaran. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi strategi guru dalam mengembangkan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi melalui pendekatan kualitatif masih relatif terbatas. Akibatnya, masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana guru memaknai konsep *growth mindset*, merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, menyesuaikan strategi tersebut dengan kebutuhan individual siswa, serta melibatkan berbagai pihak dalam mendukung pengembangannya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum banyak penelitian yang mengungkap secara komprehensif proses dan dinamika implementasi strategi pengembangan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus dari perspektif guru dalam konteks sekolah inklusi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang sesuai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik nyata pengembangan *growth mindset* karena mampu menggambarkan pengalaman serta strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam sejarah dan latar belakang pengembangan *growth mindset*, strategi guru dalam mengembangkannya, hambatan yang dihadapi selama implementasi, serta peran berbagai pihak dalam mendukung pengembangan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar.

Penelitian ini dilakukan di MI Unggulan Darussalam Blitar karena sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan melayani siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik dan tingkat kebutuhan dukungan yang beragam. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, sekolah telah mengembangkan budaya pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa melalui berbagai bentuk pembelajaran yang adaptif. Praktik tersebut diwujudkan melalui pembelajaran bertahap, pendampingan individual, serta layanan melalui kelas inklusi dan kelas fungsional yang disesuaikan dengan kesiapan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan indikasi bahwa implementasi *growth mindset* di MI Unggulan Darussalam tidak diterapkan secara seragam kepada seluruh siswa berkebutuhan khusus, melainkan disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan dukungan masing-masing siswa. Siswa yang masih berada di kelas fungsional memperoleh pendampingan intensif melalui pembiasaan, latihan bertahap, dan pengembangan kemampuan bina diri, sosial, serta kemandirian sebagai fondasi untuk mengikuti pembelajaran. Sementara itu, siswa yang telah memiliki kesiapan belajar di kelas inklusi memperoleh kesempatan mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler dengan strategi yang mendorong keberanian mencoba, penguatan positif, pemberian tantangan belajar yang sesuai, dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Praktik tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan *growth mindset* di sekolah ini diarahkan sesuai dengan kesiapan perkembangan siswa sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat adaptif terhadap kebutuhan individual setiap siswa.

Praktik pengembangan *growth mindset* di sekolah ini juga berkembang dari pengalaman sekolah dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Pengalaman tersebut membentuk keyakinan guru bahwa kemampuan setiap siswa dapat berkembang apabila diberikan strategi pembelajaran, pendampingan, dan dukungan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, MI Unggulan Darussalam Blitar menjadi lokasi penelitian yang relevan untuk dikaji melalui penelitian studi kasus karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sejarah dan latar belakang pengembangan *growth mindset*, strategi guru dalam mengembangkannya, hambatan yang dihadapi selama implementasi, serta peran berbagai pihak dalam mendukung pengembangan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus.. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu psikologi pendidikan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah

dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada potensi setiap siswa.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa guru di MI Unggulan Darussalam Blitar menerapkan berbagai praktik pembelajaran berbasis *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus mencoba, menekankan proses belajar daripada hasil akhir, serta memberikan pendampingan secara bertahap. Praktik tersebut menunjukkan adanya strategi yang secara sadar digunakan guru untuk menumbuhkan keyakinan bahwa kemampuan siswa dapat berkembang melalui proses belajar dan latihan. Fenomena ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memfokuskan kajian pada strategi guru dalam mengembangkan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar. Penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana guru memahami konsep *growth mindset*, bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari, serta .

Selain itu, fokus ini juga didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru di sekolah inklusi masih menghadapi kesulitan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan *growth mindset* pada siswa dengan karakteristik kebutuhan belajar yang beragam. Faujiyyah *et al.* menemukan bahwa sebagian guru sekolah inklusi di Indonesia masih memiliki kecenderungan *fixed mindset*, sehingga strategi yang digunakan dalam pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pengembangan *growth mindset* siswa.¹² Sementara itu, Mubarak *et al.* membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan penguatan *growth mindset* memberikan dampak positif terhadap peningkatan ketahanan akademik siswa.¹³ Dengan demikian, *growth mindset* tidak hanya

¹² Hasna Jauza Faujiyyah *et al.*, “Studi Tentang Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di Indonesia: Hambatan dan Peluang,” *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (Agustus 3, 2025): 48-60, <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1717>.

¹³ Ahmad Shofi Mubarak *et al.*, “Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Growth Mindset untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik SMP IT Al Azhar 23 Kendal,” *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 7 (Juli 29, 2025): 4083-4094, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.7910>.

memengaruhi cara berpikir, tetapi juga tercermin dalam perilaku belajar sehari-hari siswa.

Selain itu, penelitian Wahyukencana dan Utami menunjukkan bahwa siswa dengan kesulitan belajar cenderung memiliki efikasi diri rendah dan pola pikir tetap, yang berpengaruh terhadap ketekunan dan kemampuan mereka menghadapi tantangan akademik.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam membimbing siswa untuk memiliki *growth mindset* menjadi sangat penting, terutama dalam konteks sekolah inklusi yang menuntut penyesuaian strategi belajar secara individual.

Berdasarkan fokus di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang pengembangan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar?
3. Bagaimana peran berbagai pihak dalam mendukung strategi pengembangan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar?
4. Apa saja hambatan dan tantangan dalam implementasi strategi pengembangan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam sejarah dan latar belakang pengembangan *growth mindset*, strategi guru dalam mengembangkannya, hambatan dan tantangan yang dihadapi selama implementasi, serta peran berbagai pihak dalam mendukung pengembangan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

¹⁴ Dhimas Arya Wahyukencana dan Narastri Insan Utami, "Growth Mindset dan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10, no. 1 (Agustus, 2024): 18-28, <https://doi.org/10.37567/jie.v10i1.2759>.

1. Memahami sejarah implementasi strategi pengembangan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar. Tujuan ini diarahkan untuk mengetahui latar belakang munculnya praktik pengembangan *growth mindset* di sekolah, meliputi alasan penerapan, pihak yang menginisiasi, serta terbentuknya budaya pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus.
2. Memahami strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar. Tujuan ini diarahkan untuk mengetahui berbagai pendekatan, metode, atau aktivitas pembelajaran yang dirancang guru dalam membentuk *growth mindset* pada siswa dengan hambatan dalam aspek tertentu.
3. Memahami peran berbagai pihak dalam mendukung implementasi strategi pengembangan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar. Tujuan ini diarahkan untuk mengetahui kontribusi berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), serta lingkungan sekolah dalam mendukung pelaksanaan strategi pengembangan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus.
4. Memahami berbagai hambatan dalam implementasi strategi pengembangan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar. Tujuan ini diarahkan untuk mengetahui berbagai faktor yang menjadi kendala dalam implementasi strategi pengembangan *growth mindset*, baik yang berasal dari guru, siswa, orang tua, maupun sistem sekolah sehingga dapat dipahami tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran inklusif dan pengembangan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologi pendidikan dan sekolah, khususnya terkait strategi guru dalam mengembangkan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
- b. Menambah khazanah penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan inklusif, terutama yang berfokus pada pemahaman dan implementasi pengembangan *growth mindset* oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin memperluas kajian mengenai pengembangan *growth mindset* pada siswa dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Guru

Memberikan wawasan dan referensi strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus. Sehingga guru dapat membantu siswa lebih percaya pada kemampuan diri dan berani menghadapi tantangan belajar.

b. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pelatihan guru dan kebijakan sekolah yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis pengembangan *growth mindset*, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan adaptif terhadap kebutuhan semua siswa.

c. Bagi Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus

Memberikan pemahaman tentang pentingnya *growth mindset* dalam mendampingi anak belajar di rumah, serta kolaborasi antara guru dan

orang tua untuk memperkuat sikap pantang menyerah dan semangat belajar anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait pengembangan *growth mindset* pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda, baik melalui metode penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan memberikan kejelasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan pengertian beberapa istilah kunci yang menjadi fokus penelitian.

1. *Growth Mindset*

Growth mindset merupakan cara berpikir di mana individu meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasannya dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan pembelajaran dari pengalaman, termasuk dari kesalahan dan kegagalan.¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, *growth mindset* mengacu pada pola pikir berkembang yang ditunjukkan oleh siswa berkebutuhan khusus, misalnya melalui semangat belajar, keberanian menghadapi tantangan, keuletan saat mengalami kesulitan, serta keyakinan bahwa kemampuan mereka dapat berkembang melalui latihan dan dukungan guru.

2. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan dalam penelitian ini adalah serangkaian langkah pendekatan, metode, atau upaya yang dirancang dan diterapkan oleh guru untuk menumbuhkan kemampuan tertentu pada siswa.¹⁶ Strategi pengembangan dalam konteks ini tidak hanya mencakup kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga interaksi, umpan balik, dan pembiasaan yang bertujuan mendukung perkembangan psikologis serta

¹⁵ Dalimunthe, *Rahasia Mengembangkan Growth Mindset*, hlm 19.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

pola pikir siswa. Dengan demikian, strategi pengembangan yang dimaksud adalah langkah-langkah konkret yang dilakukan guru dalam upaya menumbuhkan *growth mindset* pada siswa berkebutuhan khusus.

3. Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memiliki hambatan dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun perilaku. Sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individualnya.¹⁷ Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan siswa berkebutuhan khusus mencakup siswa dengan hambatan belajar, hambatan perkembangan, atau kondisi tertentu.

4. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama. Sekolah ini menyediakan penyesuaian kurikulum, metode, dan dukungan pembelajaran agar setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai kemampuan dan kebutuhannya.¹⁸ Dalam penelitian ini, sekolah inklusi menjadi lokasi penelitian sekaligus konteks sosial tempat strategi pengembangan *growth mindset* diterapkan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus.

¹⁷ Rahayu Setyaningsih *et al.*, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Sukoharjo: Tahta Media, 2022), 12.

¹⁸ Hudia Ramadani *et al.*, “Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (Juni, 2024): 01-14, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.479>.